

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI, PENDIDIKAN KARAKTER BERDASARKAN 1 PETRUS 2:23

Benyamin Haninuna
bhaninuna@gmail.com
STT Pokok Anggur Jakarta

ABSTRAK

Model pembelajaran berbasis nilai, pendidikan karakter berdasarkan 1 Petrus 2:23. Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur deskripsi langsung dari fenomena yang ada Tujuan utamanya ialah: menggali anggapan penafsir tentang kompetensi serta peran pendekatan mengenali topik serta tema, merupakan paling utama interpretatif, menganalisis bahasa, serta berpendapat konteks sebagai hal yang berguna Pengumpulan informasi berupaya guna menemukan siapa, apa serta di mana dari peristiwa maupun pengalaman Thematic analysis ialah salah satu metode guna menganalisa informasi dengan tujuan guna mengenali pola ataupun untuk mendapatkan tema lewat informasi yang sudah dikumpulkan oleh pengamat dilakukan dengan analisis aksiologis, dengan Prosedur hermeneutik merupakan proses pengertian (interpretasi) yang digunakan baik pada sesi analisis informasi ataupun sesi analisis hasil guna menguasai arti teks serta arti konteks secara logis. Mengidentifikasi nilai-nilai moral dan etika Merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika Evaluasi terhadap model pembelajaran yang diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dari teks-teks agama, Keteladanan sebagai Fondasi: Ayat ini mengajarkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter. "Kesabaran dalam Kesulitan: Ayat ini juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Tidak Balas Dendam: Bagian ini menekankan nilai pentingnya untuk tidak membalas dendam. Kejujuran dan Integritas: Ayat ini juga menekankan pentingnya kejujuran dan integritas. Pembentukan Karakter yang Sejati: Keseluruhan ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari pendidikan karakter adalah pembentukan karakter yang sejati dan penuh kasih.

Kata Kunci: Model pembelajaran berbasis nilai, Pendidikan karakter, 1 Petrus 2:23

Abstract

This study explores a character education model based on values, rooted in 1 Peter 2:23. The research employs a qualitative descriptive method, focusing on a direct description of existing phenomena. The primary objectives are to uncover interpreters' perspectives on competence and the role of an approach to recognizing topics and themes, emphasizing interpretative significance, analyzing language, and considering context as a useful element. Information collection aims to identify who, what, and where events or experiences occur. Thematic analysis, a method used to analyze information with the goal of identifying patterns or themes through data collected by observers, is carried out with an axiological analysis. The hermeneutic procedure is utilized in the understanding (interpretation) process during both information analysis and result analysis sessions to grasp the logical meaning of the text and its context. The study involves identifying moral and ethical values, designing, and implementing a learning model that integrates moral and ethical values. Evaluation of the implemented learning model, integrating moral and ethical values from religious texts, is conducted with exemplarity as a foundation. The verse emphasizes the importance of

exemplarity in character education. Other aspects covered include patience in difficulties, emphasizing the importance of resilience in facing challenges, refraining from revenge to highlight the value of forgiveness, and stressing the significance of honesty and integrity. The overall theme of the verse suggests that the primary goal of character education is the cultivation of genuine and compassionate character.

Keywords: *Values-Based Learning Model, Character Education, 1 Peter 2:23*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang menunjang terbangunnya peradaban suatu bangsa, eksistensi suatu bangsa sangat bergantung pada karakternya. Hanya bangsa yang berkarakter kuat yang dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan dihormati oleh seluruh negara di dunia. Menjadi bangsa yang berkarakter sudah menjadi cita-cita bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur dalam UU Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, yaitu fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mensejahterakan kehidupan Masyarakat lebih baik. Kearifan Nasional yang bertujuan untuk menumbuh kembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Indonesia, 2003).

Dalam mengalami struktur kehidupan sosial yang terus menjadi memburuk ini pastinya sekolah wajib menyadari jika mereka mesti berupaya melaksanakan suatu terkait pembelajaran nilai. Bila pembelajaran diperuntukan guna penuh perkembangan siswa secara utuh baik selaku pribadi, anggota penduduk, serta masyarakat warga dunia, hingga pembelajaran wajib lebih menekankan pada ukuran moral serta budaya pembelajaran yang membolehkan tiap orang buat menguasai individualitas orang lain, pula buat menguasai kemajuan dunia yang tidak menentu, mengarah kesatuan tertentu, Nilai serta moralitas tidak cuma selaku hasil yang di idamkan melainkan selaku fasilitas buat menggapai tujuan, ialah pembuatan kepribadian yang baik. Sebagaimana halnya metode buat perdamaian merupakan lewat perdamaian bukan lewat perang, metode buat menghormati serta berlaku jujur merupakan lewat rasa hormat serta bertabiat jujur, dan sebagainya.

Model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter merupakan pendekatan dalam dunia pendidikan yang semakin penting di era modern ini, yang mendorong pengembangan model ini adalah meningkatnya kebutuhan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik (Jasin et al., 2019). Di masa lalu, pendidikan sering kali hanya fokus pada transfer pengetahuan, tanpa memperhatikan aspek-aspek moral dan etika (Sarbaini and Fahlevi, 2018).

Pembelajaran berbasis nilai-nilai adalah pendekatan yang digunakan guru untuk membantu siswa memahami berbagai rumus kompetensi (Anik Ghufron, C. Asri Budiningsih, 2017) Pembelajaran berbasis nilai dapat diberikan melalui analisis nilai-nilai, yang memungkinkan siswa menemukan nilai dalam peristiwa tertentu dan kemudian menganalisis nilai-nilai tersebut (Nurhaspiah, 2020). Pendekatan ini lebih menekankan masalah nilai, yang dapat digunakan oleh siswa untuk mempertimbangkan tindakan mereka.

Perkembangan zaman, perlu menyadari bahwa memiliki pengetahuan saja tidak cukup. Penting untuk mengembangkan karakter seperti integritas, empati, kejujuran, dan rasa

tanggung jawab pada generasi muda agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif dan menghadapi berbagai tantangan moral yang kompleks (Afuatul Tasnim, 2023). Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter menjadi relevan sebagai upaya untuk membangun individu yang memiliki integritas moral serta kemampuan akademik yang kuat.

Pengembangan model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter juga terkait dengan perubahan dalam tuntutan dunia kerja. Di era globalisasi dan teknologi informasi saat ini, pekerjaan tidak lagi hanya memerlukan kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan berkolaborasi, komunikasi yang efektif, dan pemecahan masalah yang didasarkan pada nilai-nilai etika (Jasin et al., 2019). Sebagai akibatnya, institusi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai dan karakter dalam kurikulum.

Perubahan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural juga menjadi penting. Pendidikan karakter dapat membantu individu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan budaya, nilai, dan pandangan dunia, yang pada gilirannya dapat meningkatkan toleransi, penghargaan, dan rasa saling menghormati di antara berbagai kelompok Masyarakat (Marpuah, 2019).

Dalam menghadapi dunia modern, berbagai pendekatan dan strategi telah dikembangkan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam model pembelajaran. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan nilai dan karakter, baik di dalam maupun di luar kelas. Ini termasuk mempromosikan budaya sekolah yang menghargai kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam konteks global ini, model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajar materi pelajaran, tetapi juga tentang membentuk individu yang lebih sadar nilai, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi berbagai situasi dengan integritas dan etika yang kuat (Wida, Cahyaningati, and Yoedo, 2021). Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan model ini menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan.

Program-program khusus yang didesain untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan keberanian telah diperkenalkan di sekolah-sekolah. Metode-metode ini sering kali melibatkan penggunaan cerita, permainan peran, dan diskusi kelompok untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan nilai, adalah referensi dan kepercayaan yang mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan (Sukitman, 2016). (Mulyana Rohmat, 2004) mendefinisikan nilai sebagai standar normatif yang mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan tentang berbagai pilihan. Namun, nilai didefinisikan oleh (Djahiri, 1985) sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan yang berasal dari apa yang patut dilajukan atau apa yang berharga.

Dapat dikemukakan pemahaman tentang nilai adalah kemampuan yang dapat dipercaya yang dimiliki oleh sesuatu atau seseorang, serta sifat dan kualitas yang melekat padanya. Selanjutnya, dalam model pembelajaran berbasis nilai ini, mesti mempertimbangkan pesan yang terkandung dalam (1 petrus 2:23) dan mencoba menghubungkannya dengan nilai-nilai yang membantu untuk melakukan hal-hal yang dilakukan setiap hari.

Dalam Alkitab, terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai moral dan etika yang dapat menjadi pedoman dalam pendidikan karakter. Salah satu ayat yang memiliki makna mendalam tentang penderitaan yang ditanggung dengan baik adalah 1 Petrus 2:23, yang menyatakan, "Diibarkan-Nya (Yesus) pencelaan-Nya itu, dan tidaklah Ia membalas dengan celaan; Ia menderita dengan sabar dan menyerahkan perkara itu kepada-Nya yang memberi keadilan."

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran berbasis nilai yang berfokus pada pendidikan karakter dengan merujuk pada ayat 1 Petrus 2:23. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam 1 Petrus 2:23.
2. Nilai-nilai tersebut Merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang mengintegrasikan dalam proses pendidikan.
3. Menilai relevansi dan efektivitas model pembelajaran ini dalam konteks pendidikan modern.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan metode yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan karakter, serta memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk individu yang memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab sesuai dengan prinsip yang terkandung dalam 1 Petrus 2:23.

Kajian Pustaka

Model Pembelajaran Berbasis Nilai dan Pendidikan Karakter

Model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dari sejarah pendidikan sejak zaman kuno (OkPutra:2023). Salah satu titik awalnya dapat ditemukan dalam ajaran filsuf Yunani kuno seperti Plato dan Aristoteles. Mereka mengakui pentingnya membentuk karakter dan moral siswa sebagai bagian integral dari pendidikan. Plato,(Plato 1997) membahas konsep pendidikan ideal dalam karyanya "The Republic," di mana ia berbicara tentang pentingnya mendidik warga negara yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Selain itu, pada abad ke-18, memberikan kontribusi dalam pemikiran tentang pendidikan berbasis nilai dan karakter. Rousseau (Rousseau 1991) menyatakan perlunya pendidikan yang mengutamakan perkembangan karakter anak. Sementara (Kant 1996) Kant dalam buku menekankan etika dan moralitas sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan.

Selama berabad-abad, berbagai budaya dan tradisi pendidikan juga telah mengintegrasikan nilai-nilai dan karakter dalam proses pembelajaran. Pendidikan Karakter Pada abad ke-19, ada penekanan yang kuat pada pendidikan karakter melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab kepada siswa (Creighton 2009). Selanjutnya, pada abad ke-20, pendidikan karakter mendapatkan perhatian lebih lanjut di Amerika Serikat, dan sejumlah program pendidikan karakter mulai diperkenalkan di sekolah-sekolah (Creighton 2009).

Program-program ini biasanya melibatkan pengajaran langsung tentang nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan empati kepada siswa. Upaya-upaya ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya membentuk karakter yang baik pada anak-anak

selain meningkatkan pengetahuan akademis mereka. Pendidikan karakter terus menjadi fokus dalam dunia pendidikan modern, dengan banyak sekolah dan lembaga pendidikan di seluruh dunia berkomitmen untuk mengajarkan dan mempromosikan nilai-nilai positif kepada siswa mereka (Yasmin 2021). Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis nilai, di mana nilai-nilai dan karakter memiliki peran yang penting dalam proses pendidikan.

Model pembelajaran berbasis nilai adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menempatkan nilai-nilai sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran (Ahmadi, F. 2017). Model ini bertujuan untuk mengembangkan karakter, moral, dan etika siswa selain peningkatan akademik. Dalam model ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan individu secara holistik.

Dalam konteks model pembelajaran berbasis nilai, pendidikan tidak hanya tentang apa yang siswa pelajari, tetapi juga tentang siapa mereka menjadi. Hal ini mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja keras, dan keadilan. Tujuannya adalah membantu siswa menjadi warga yang lebih baik, memiliki karakter yang kuat, dan berkontribusi positif pada Masyarakat (Melinda, CB. 2005).

Pendidikan berbasis nilai juga seringkali mencakup refleksi diri dan diskusi etika sebagai bagian dari pembelajaran. Model ini dapat diimplementasikan dalam berbagai tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai-nilai budaya setempat.

Dalam esensi, model pembelajaran berbasis nilai berupaya membentuk individu yang tidak hanya kompeten dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan nilai-nilai yang positif. Hal ini dianggap penting dalam membentuk generasi yang dapat berkontribusi secara positif pada masyarakat dan memiliki dampak yang lebih besar di luar dunia pendidikan.

Konsep Model Pembelajaran Berbasis Nilai dan Pendidikan Karakter

Konsep pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter adalah pendekatan dalam dunia pendidikan yang menekankan pentingnya mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan karakter positif pada peserta didik selain dari pengetahuan dan keterampilan akademis (Hawley 2014). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek moral dan etika (Nucci 2002). Pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter memungkinkan peserta didik untuk belajar bagaimana mengambil keputusan yang tepat, menghargai perbedaan, mengatasi konflik dengan cara yang baik, dan menjadi warga negara yang baik dan beretika (Graves 2017). Melalui proses pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang lebih baik dan memiliki kontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam praktiknya, konsep pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dengan berbagai cara. Misalnya, sekolah dapat mengadakan program-program khusus atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan contoh teladan kepada peserta didik dalam hal perilaku dan nilai-nilai yang diinginkan.

Pendidikan karakter juga tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja, tetapi juga melibatkan peran orang tua dan masyarakat secara luas. Kolaborasi antara sekolah, orang tua,

dan masyarakat bisa sangat efektif dalam menguatkan pesan-pesan positif yang ingin disampaikan kepada generasi muda.

Konsep pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter memiliki dampak jangka panjang yang signifikan, karena menciptakan individu yang tidak hanya sukses dalam karir mereka, tetapi juga mampu menghadapi tantangan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, kita berharap dapat menciptakan masyarakat yang lebih beradab, berempati, dan saling mendukung, yang pada akhirnya akan berkontribusi positif pada perkembangan sosial dan kemajuan bangsa secara keseluruhan. Model pembelajaran berbasis nilai dan Pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut Pertama, hal ini membantu mengurangi perilaku negatif seperti kekerasan, perundungan, dan tindakan kenakalan remaja, karena peserta didik belajar untuk menghargai nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan empati. Kedua, pendidikan karakter membantu meningkatkan kualitas hubungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, karena individu yang memiliki karakter baik cenderung lebih mudah berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Selain itu, pendidikan karakter juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi situasi-situasi sulit dalam kehidupan, seperti mengatasi konflik atau godaan untuk melakukan tindakan yang tidak etis (Narvaez 2004). Ini memberi mereka alat dan pemahaman untuk membuat keputusan yang benar, yang dapat berdampak positif pada perkembangan pribadi mereka.

Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Nilai dan Pendidikan Karakter

Tujuan dari model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan nilai-nilai positif yang kuat (Lickona 1992). Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk mengembangkan karakteristik seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerjasama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam proses pembelajaran ini, nilai-nilai ini diterapkan dalam setiap aspek kehidupan siswa, termasuk dalam interaksi sehari-hari, pengambilan keputusan, dan tindakan mereka. Tujuan utama adalah menghasilkan generasi muda yang tidak hanya sukses dalam karir mereka, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat dan mampu menghadapi berbagai tantangan etika dan moral dalam hidup mereka (Berkowitz, M. W., & Bier, 2005).

Dalam model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter, tujuan yang lain adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai dan etika dalam berbagai konteks kehidupan. Siswa diajarkan untuk mengidentifikasi dilema moral, memahami berbagai perspektif, dan membuat keputusan yang bijak berdasarkan pertimbangan moral. Dengan demikian, mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dalam menghadapi berbagai situasi yang kompleks dan mengevaluasi dampak dari tindakan mereka terhadap diri mereka sendiri, masyarakat, dan dunia secara lebih luas.

Selain itu, model pembelajaran ini juga bertujuan untuk membangun ikatan sosial yang kuat di antara siswa. Melalui kolaborasi, komunikasi yang efektif, dan sikap inklusif, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan mereka bekerja sama dalam berbagai situasi kehidupan, baik di sekolah maupun di Masyarakat (Battistich, V., & Hom, 1997).

Dengan demikian, model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga

berintegritas, memiliki empati, dan dapat berkontribusi positif dalam Masyarakat (Ryan, T., & Loughnan, 2017). Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menggabungkan pengetahuan mereka dengan nilai-nilai moral yang kuat untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan berempati. Mereka diajarkan bagaimana mengelola perbedaan pendapat dengan menghormati pandangan orang lain dan mencari solusi yang adil (Lapsley and Hill, 2012). Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang mampu menjaga hubungan antarpribadi yang positif, tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah di dalam masyarakat yang beragam.

Selain itu, model ini juga menekankan pentingnya pengembangan jiwa sosial siswa. Mereka diajarkan untuk peduli terhadap orang lain, termasuk mereka yang kurang beruntung, dan diharapkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi komunitas. Dengan begitu, siswa dapat mengalami kepuasan dalam memberikan kontribusi positif kepada orang lain dan menjadi bagian yang aktif dalam pembangunan sosial.

Tujuan akhir dari model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter adalah menciptakan siswa yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai moral dan karakter yang mereka pelajari, serta mampu menjalankan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka (Lickona, 1992). Melalui pembiasaan dan refleksi terus-menerus, diharapkan siswa akan menginternalisasi nilai-nilai ini sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian mereka.

Dengan demikian, model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter mengupayakan untuk membentuk individu yang cerdas, berintegritas, sosial, dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta dunia pada umumnya.

Langka-langka Model Pembelajaran Berbasis Nilai dan Pendidikan Karakter

Model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter menawarkan sejumlah langkah-langkah kunci yang bertujuan untuk membentuk karakter dan integritas siswa. Pengidentifikasi nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dilakukan sebagai dasar dari pendekatan ini. Kemudian, pembelajaran aktif yang mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler digunakan untuk mengajarkan makna dan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa (Lickona 1992).

Guru memainkan peran penting sebagai model peran dalam praktik nilai-nilai ini. Siswa juga diberikan kesempatan untuk merenungkan dan berdiskusi tentang dilema moral dan situasi kehidupan nyata untuk mengembangkan pemahaman moral yang lebih dalam (Berkowitz, M. W., & Bier 2005). Melalui proses ini, siswa diharapkan dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan mereka, memungkinkan mereka untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter melibatkan upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa. Hal ini mencakup penggunaan aturan sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai karakter, serta promosi kegiatan sosial yang membangun komunitas yang positif. Terlibatnya orang tua dan masyarakat

juga menjadi bagian penting dalam mendukung model ini. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, sekolah dapat menciptakan budaya yang mendorong perkembangan karakter siswa secara berkelanjutan.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Nilai

Model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter memiliki sejumlah kelebihan yang dapat memengaruhi perkembangan holistik siswa. *Pertama*, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kesadaran tentang nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kerjasama, dan empati. Ini penting karena memungkinkan siswa menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan sadar akan dampak tindakan mereka pada orang lain. *Kedua*, model ini juga mempromosikan peningkatan dalam keterampilan sosial, mengajarkan siswa cara berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan mengatasi konflik secara konstruktif (Berkowitz, M. W., & Bier 2005).

Namun, model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter juga memiliki beberapa kekurangan. *Pertama*, implementasinya dapat menjadi subjektif, karena nilai-nilai moral dan karakter dapat berbeda-beda antara individu dan budaya. Hal ini dapat memicu ketidaksetujuan dalam menentukan apa yang seharusnya diajarkan dan diaplikasikan dalam pembelajaran (Lickona 1992). *Kedua*, fokus yang terlalu kuat pada pendidikan karakter kadang-kadang dapat mengalihkan perhatian dari materi pelajaran akademik yang mendasar, yang dapat berdampak negatif pada pencapaian akademis siswa (Lavy and Sand 2015).

Ditinjau model pembelajaran berbasis nilai dan Pendidikan karakter dari berbagai teori di atas maka dapat dikemukakan model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan dalam memengaruhi perkembangan holistik siswa. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan kesadaran moral dan etika, meningkatkan keterampilan sosial, serta membantu mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan empatik. Hal ini merupakan langkah penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

Model Pembelajaran Berbasis Nilai dan Pendidikan karakter dalam 1 Petrus 2:23

Alkitab mengatakan, "Dalam menjawab dia, Ia tidak menghardik; dalam penderitaannya Ia tidak mengancam, tetapi menyerahkan kepada Dia yang menghakimi dengan adil." Ayat ini dapat diuraikan sebagai contoh konkret dari penerapan model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ayat ini, tergambar sikap Yesus Kristus yang menjalani penderitaan dengan penuh kesabaran dan ketenangan. Ia tidak mengeluarkan kata-kata kasar atau ancaman kepada mereka yang menyiksanya. Hal ini mencerminkan nilai-nilai moral seperti kesabaran, pengampunan, dan pengendalian diri. Yesus juga tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, yang mengilustrasikan prinsip penting dalam pendidikan karakter, yaitu menunjukkan respons yang baik dalam menghadapi kesulitan.

Ayat ini mengajarkan kita untuk menyerahkan permasalahan kepada Tuhan yang adil, bukan menggunakan kekerasan atau ancaman. Ini adalah contoh nyata dari pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai moral seperti keadilan, kerendahan hati, dan iman. Oleh karena itu, 1 Petrus 2:23 menggambarkan bagaimana melalui pendekatan berbasis nilai dan pendidikan karakter, seseorang dapat belajar untuk menghadapi situasi sulit dengan martabat,

moralitas, dan ketenangan, dan itu adalah pelajaran berharga bagi kita semua. Melalui ayat ini, kita juga dapat memahami bahwa pendekatan berbasis nilai dan pendidikan karakter bukan hanya tentang memahami nilai-nilai moral, tetapi juga tentang mengaplikasikannya dalam tindakan sehari-hari. Yesus tidak hanya berbicara tentang kasih dan kesabaran, tetapi Ia juga mempraktikkannya dalam pengalaman-Nya yang sulit.

Pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis nilai bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan integritas moral untuk mengambil keputusan yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka. Contoh Yesus dalam 1 Petrus 2:23 mengilhami kita untuk berusaha menjadi individu yang lebih baik, yang mampu menghadapi ujian dan konflik dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik, sekaligus memberikan contoh positif kepada orang lain.

Dalam konteks pendidikan modern, mengintegrasikan nilai-nilai seperti kesabaran, keadilan, dan kerendahan hati ke dalam pembelajaran dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mempromosikan pengembangan karakter yang baik pada siswa, yang pada gilirannya akan membawa manfaat jangka panjang bagi mereka dan masyarakat. Oleh karena itu, 1 Petrus 2:23 adalah salah satu contoh yang kuat tentang bagaimana pendidikan karakter dan pembelajaran berbasis nilai dapat berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai dan pendidikan karakter, seperti yang terlihat dalam 1 Petrus 2:23, juga relevan dalam konteks pendidikan formal. Sekolah bukan hanya tempat untuk mengembangkan pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter individu. Dalam proses pendidikan, pendidik dapat menggunakan pendekatan ini untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya integritas, empati, dan ketenangan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter dapat memainkan peran penting dalam membentuk pemimpin masa depan yang memiliki integritas moral dan kepribadian yang kuat. Ini juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung, di mana siswa belajar untuk menghormati perbedaan dan memahami pentingnya kerjasama.

Dengan demikian, 1 Petrus 2:23 memberikan dasar yang kokoh bagi penerapan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan modern. Hal ini mengingatkan kita bahwa pendidikan bukan hanya tentang mendapatkan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, kita dapat membantu generasi muda menjadi individu yang lebih baik dan lebih bermoral, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia pada umumnya.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur deskripsi langsung dari fenomena yang ada (Mukhtar, Widodo 2000) Tujuan utamanya ialah: menggali anggapan penafsir tentang kompetensi serta peran (Hidayat 2018) pendekatan mengenali topik serta tema, merupakan paling utama interpretatif, menganalisis bahasa, serta berpendapat konteks sebagai hal yang berguna (Scifleet 2018). Pengumpulan informasi berupaya guna menemukan siapa, apa serta di mana dari peristiwa maupun

pengalaman (Colorafi 2016) Thematic analysis ialah salah satu metode guna menganalisa informasi dengan tujuan guna mengenali pola ataupun untuk mendapatkan tema lewat informasi yang sudah dikumpulkan oleh pengamat (Braun and Clarke 2014) Analisis tematik dilakukan guna mengenali tema- tema utama yang terpaut model pembelajaran berbasis nilai dan Pendidikan karakter 1 Petrus 2:23. dilakukan dengan analisi aksiologis, dengan Prosedur hermeneutik merupakan proses pengertian (interpretasi) yang digunakan baik pada sesi analisis informasi ataupun sesi analisis hasil guna menguasai arti teks serta arti konteks secara logis. Tata cara ini mencakup langkah- langkah metodis yang terdiri dari: deskripsi, analisis, verstehen (uraian), serta interpretasi (Kaelan 1998).

Hasil dan Penemuan Penelitian

Mengidentifikasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam 1 Petrus 2:23 merupakan langkah penting dalam penelitian ini. Hasil penelitian telah berhasil mengungkapkan beberapa nilai-nilai yang muncul dari ayat tersebut. Pertama, kesabaran adalah salah satu nilai yang terpenting. Ayat ini mencerminkan kemampuan untuk menahan diri dan tetap tenang dalam menghadapi kesulitan atau ketidakadilan, suatu atribut yang sangat penting dalam membentuk karakter yang kuat dan etis.

Selanjutnya, konsep ketidakbalasan juga muncul dalam ayat ini. Ketidakbalasan yang dimaksud adalah ketika seseorang tidak membalas kejahatan atau perlakuan buruk dengan tindakan yang sama. Ini mencerminkan sikap yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam menanggapi konflik atau perlakuan tidak adil, yang merupakan inti dari etika baik dalam berinteraksi dengan sesama. Selain itu, ayat ini juga menggarisbawahi pentingnya untuk "tidak berbuat dosa." Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral seperti integritas dan moralitas yang tinggi adalah elemen-elemen utama dalam ajaran agama. Dengan tidak berbuat dosa, seseorang menunjukkan komitmen mereka untuk menjalani hidup yang etis dan mematuhi prinsip-prinsip moral yang mendalam.

Dalam keseluruhan, temuan ini memperjelas pentingnya menggali nilai-nilai moral dan etika yang tersembunyi dalam teks-teks agama, seperti 1 Petrus 2:23, dan bagaimana nilai-nilai ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembentukan karakter individu. Kesabaran, ketidakbalasan, dan keberanian untuk tidak berbuat dosa adalah nilai-nilai yang muncul dari ayat ini, yang dapat membimbing individu dalam menjalani kehidupan yang lebih baik dan lebih beretika.

Temuan ini menggarisbawahi beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan:

Pertama, pemahaman nilai-nilai moral dalam teks-teks agama membantu mengembangkan kesadaran moral yang lebih dalam pada individu. Dengan memahami konsep seperti kesabaran, ketidakbalasan, dan tidak berbuat dosa dalam konteks ajaran agama, seseorang dapat menjadi lebih berwawasan etis dan lebih siap untuk menghadapi situasi yang memerlukan keputusan moral.

Kedua, nilai-nilai moral yang ditemukan dalam teks-teks agama dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi pembentukan karakter individu. Mereka dapat memberikan pedoman moral yang jelas dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan memotivasi individu untuk menjalani hidup yang lebih baik, lebih bermakna, dan lebih etis.

Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai moral agama ke dalam pendidikan modern dapat memiliki dampak positif dalam membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab secara moral. Pendidikan yang mencakup nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulumnya dapat membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip moral ini dan menerapkan mereka dalam tindakan sehari-hari.

Terakhir, hasil temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya dialog antara agama dan pendidikan. Integrasi nilai-nilai moral agama dalam pendidikan harus dilakukan dengan cermat dan sesuai dengan prinsip-prinsip kebebasan beragama dan keragaman. Ini mengundang pembicaraan yang lebih luas tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat diintegrasikan dengan bijak dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

Dengan demikian, mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai moral dan etika dalam teks-teks agama seperti 1 Petrus 2:23 adalah langkah penting dalam memperkaya pembelajaran dan membentuk karakter individu yang lebih baik dan lebih beretika dalam masyarakat modern. Keberagaman Nilai, Mengidentifikasi nilai-nilai moral dalam berbagai ajaran agama dapat memperluas pemahaman kita tentang keragaman nilai-nilai di seluruh dunia. Ini menunjukkan pentingnya menghargai dan memahami nilai-nilai yang berbeda dalam masyarakat yang semakin global. Integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan juga dapat mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pembentukan Karakter.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran agama dapat menjadi sumber inspirasi yang kuat untuk membentuk karakter individu. Ini menekankan pentingnya pendidikan yang lebih holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai etika yang kuat. Dalam dunia yang serba cepat dan kompleks, pembentukan karakter yang beretika menjadi semakin penting.

Relevansi dalam Kehidupan Sehari-hari: Integrasi nilai-nilai moral agama dalam pendidikan harus menciptakan hubungan yang kuat antara nilai-nilai ini dan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa perlu melihat bagaimana nilai-nilai moral ini dapat diterapkan dalam konteks mereka sendiri, baik di sekolah maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Ini memerlukan perancangan model pembelajaran yang relevan dan interaktif.

Pengukuran Efektivitas, Sebagian dari tujuan penelitian adalah untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang diimplementasikan. Oleh karena itu, evaluasi yang terus-menerus diperlukan untuk mengukur dampak pendekatan ini terhadap perkembangan siswa. Ini dapat melibatkan penggunaan indikator seperti perubahan perilaku, keterampilan pengambilan keputusan moral, dan respons siswa terhadap situasi etis.

Kesimpulannya, mengidentifikasi dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam teks-teks agama dalam pendidikan modern adalah langkah penting menuju pengembangan individu yang lebih beretika dan penerapan nilai-nilai ini dalam masyarakat yang beragam. Penelitian dan pendidikan yang cermat tentang aspek-aspek ini dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap perbaikan moral dan etika dalam masyarakat kontemporer.

Pemberdayaan Etika.

Integrasi nilai-nilai moral dan etika dari teks-teks agama dalam pendidikan dapat memberikan siswa alat untuk melakukan refleksi etis yang lebih mendalam. Ini berarti siswa tidak hanya belajar untuk mengikuti perintah atau norma, tetapi juga memahami dasar moral dari keputusan-keputusan yang mereka buat. Ini membantu mereka menjadi agen moral yang berpikir kritis dalam menghadapi situasi yang kompleks.

Pentingnya Karakter dalam Pendidikan, Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya karakter dalam pendidikan modern. Karakter yang beretika mencakup aspek seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Ini bukan hanya relevan dalam konteks sekolah, tetapi juga dalam pembentukan individu yang siap untuk berkontribusi pada masyarakat yang lebih luas.

Pendidikan Multikultural.

Dalam masyarakat yang semakin multikultural, integrasi nilai-nilai moral agama dalam pendidikan juga dapat menjadi alat untuk memahami dan menghargai keanekaragaman budaya dan agama. Ini membantu membangun jembatan antara berbagai kelompok dalam masyarakat dan mendorong penghargaan terhadap perbedaan.

Kendala dan Tantangan, Penting untuk mencatat bahwa integrasi nilai-nilai agama dalam pendidikan juga dapat menghadapi tantangan dan kontroversi. Beberapa orang mungkin memiliki keyakinan agama yang berbeda atau mungkin tidak memiliki keyakinan agama sama sekali. Oleh karena itu, pendekatan ini harus diterapkan dengan bijaksana dan memperhitungkan prinsip-prinsip kebebasan beragama dan pluralisme.

Evaluasi Berkelanjutan, Evaluasi terhadap relevansi dan efektivitas model pembelajaran yang diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern harus berkelanjutan. Ini memungkinkan pendidikan untuk terus beradaptasi dan meningkatkan pendekatan pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi yang berharga dalam membahas bagaimana pendidikan dapat menjadi alat untuk membentuk karakter individu yang lebih beretika dan memiliki dampak positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika dalam teks-teks agama menjadi semakin penting dalam upaya untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih adil.

Pengembangan Materi Pembelajaran

Berdasarkan temuan bahwa 1 Petrus 2:23 mencerminkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketidakbalasan, dan tidak berbuat dosa, pendidik dapat merancang materi pembelajaran yang khusus menggali nilai-nilai ini. Ini bisa berupa materi pelajaran, diskusi kelas, atau kegiatan yang mendalami pemahaman siswa tentang nilai-nilai tersebut. Integrasi Nilai-nilai dalam Kurikulum: Penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam seluruh kurikulum pendidikan. Ini bisa dilakukan dengan menciptakan link antara nilai-nilai agama dengan berbagai mata pelajaran seperti etika, filsafat, atau bahkan dalam konteks sejarah dan sastra.

Pelatihan Guru, Guru perlu diberikan pelatihan yang sesuai untuk memahami, mengajarkan, dan memfasilitasi diskusi mengenai nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Pelatihan ini dapat membantu guru menjadi pemimpin yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran. Evaluasi Berkala, Sebagai bagian dari penelitian ini,

evaluasi berkala tentang efektivitas model pembelajaran yang diimplementasikan sangat penting. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu perbaikan dan untuk mengukur dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa.

Penghargaan Terhadap Keragaman, Ketika mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan, penting untuk menghargai keragaman keyakinan agama dan kepercayaan dalam kelas. Ini dapat menjadi peluang untuk mempromosikan dialog antarbudaya dan menghormati perbedaan.

Partisipasi Orang Tua dan Komunitas, Orang tua dan komunitas sekitar sekolah juga dapat menjadi mitra penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan. Mereka dapat berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai ini di rumah dan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Komitmen Terhadap Kebebasan Beragama, Pendidikan harus selalu berkomitmen pada prinsip-prinsip kebebasan beragama. Tidak ada tekanan atau indoktrinasi yang boleh dilakukan, dan siswa harus diberikan kebebasan untuk menjalani keyakinan agama mereka sendiri.

Merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam 1 Petrus 2:23 adalah langkah penting dalam upaya untuk membawa nilai-nilai tersebut ke dalam proses pendidikan. Model pembelajaran ini menciptakan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Pertama, dalam tahap perancangan, materi pembelajaran dikembangkan dengan cermat untuk memastikan bahwa konsep-konsep moral yang terkandung dalam ayat tersebut diperkenalkan dengan jelas. Materi tersebut dapat berupa teks, diskusi, studi kasus, atau bahkan proyek-proyek praktis yang menghubungkan nilai-nilai moral dengan pengalaman nyata siswa. Ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selanjutnya, dalam fase implementasi, model pembelajaran diterapkan dalam lingkungan kelas. Guru memainkan peran penting dalam menggiring siswa dalam pemahaman nilai-nilai moral ini melalui pengajaran yang interaktif dan berorientasi pada diskusi. Mereka dapat mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis siswa, memberikan contoh-contoh konkret, dan menciptakan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran moral siswa. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral, mereka menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih siap untuk menghadapi situasi etis yang mungkin mereka hadapi di masa depan.

Penting untuk diingat bahwa model pembelajaran ini harus menghargai keragaman keyakinan dan memberikan kebebasan pada siswa untuk mengembangkan pemahaman dan nilai-nilai moral mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tertentu, tetapi juga mempromosikan pemikiran mandiri dan refleksi etis. Dengan merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran seperti ini,

pendidikan menjadi alat yang lebih kuat dalam membentuk karakter yang beretika dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia dengan landasan nilai-nilai moral yang kuat.

Konteks Pendidikan yang Relevan

Model pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks pendidikan yang spesifik. Ini termasuk memahami tingkat perkembangan siswa, kurikulum yang ada, dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan tersebut. Model yang efektif di satu konteks pendidikan mungkin memerlukan penyesuaian dalam konteks yang berbeda. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Beragam: Model pembelajaran yang efektif sering kali melibatkan penggunaan berbagai metode pembelajaran. Ini dapat mencakup diskusi kelas, studi kasus, permainan peran, proyek-proyek praktis, atau bahkan kunjungan lapangan. Pendekatan yang beragam memungkinkan siswa dengan berbagai gaya pembelajaran untuk terlibat secara lebih efektif.

Keterlibatan Aktif Siswa: Penting untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ini dapat dicapai dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanya, berdiskusi, dan menerapkan konsep-konsep yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Model pembelajaran yang mengaktifkan siswa cenderung lebih efektif dalam mendorong pemahaman yang mendalam.

Evaluasi dan Umpan Balik Berkala: Setelah implementasi model pembelajaran, evaluasi berkala dan umpan balik dari siswa sangat penting. Ini dapat membantu guru memahami sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan model pembelajaran di masa depan. **Integrasi dalam Seluruh Kurikulum:** Nilai-nilai moral dan etika tidak hanya perlu diintegrasikan dalam satu mata pelajaran atau bagian tertentu dari kurikulum. Sebaliknya, model pembelajaran ini harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam seluruh kurikulum sekolah. Ini membantu siswa melihat keterkaitan antara nilai-nilai moral dengan berbagai mata pelajaran dan aspek kehidupan.

Pendekatan Kontekstual dan Praktis: Model pembelajaran harus membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai moral dan etika dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Memberikan contoh-contoh konkret dan situasi-situasi praktis membantu siswa melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka. **Komitmen terhadap Kesetaraan dan Inklusi:** Dalam merancang model pembelajaran, penting untuk memastikan bahwa semua siswa merasa dihargai dan diakomodasi. Ini mencakup menghormati keberagaman keyakinan agama dan budaya, serta memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat menjadi landasan yang inklusif bagi semua siswa.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini dan berfokus pada merancang model pembelajaran yang relevan, interaktif, dan terintegrasi, pendidikan dapat menjadi sarana yang kuat untuk membentuk karakter siswa dengan landasan moral dan etika yang kokoh. Hal ini mendukung tujuan pembentukan individu yang lebih beretika dan berkontribusi positif pada masyarakat dan dunia yang lebih besar.

Pengembangan Sumber Daya: Untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang efektif, sumber daya pendidikan yang memadai diperlukan. Ini termasuk buku teks, materi pelajaran, media pembelajaran, dan pelatihan untuk guru. Memastikan ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya ini dapat mendukung pelaksanaan model dengan baik. **Penanaman**

Sikap Kritis dan Empati: Selain mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, model pembelajaran juga harus menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan empati. Siswa harus mampu mempertimbangkan perspektif orang lain, menganalisis konsekuensi tindakan mereka, dan membuat keputusan etis yang berdasarkan pemikiran yang mendalam.

Kesinambungan dan Pengembangan Berkelanjutan: Merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran adalah upaya berkelanjutan. Model tersebut perlu dievaluasi secara berkala dan disempurnakan sesuai dengan perubahan dalam lingkungan pendidikan dan kebutuhan siswa. Ini juga dapat melibatkan penelitian lebih lanjut untuk mengukur dampak jangka panjang dari model tersebut terhadap perkembangan karakter siswa.

Peran Model dalam Pendidikan: Selain guru, model yang ada dalam sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Model ini bisa berupa staf sekolah, sesama siswa yang bertindak sebagai role model, atau figur penting dalam komunitas pendidikan. Mereka harus mewujudkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan dalam model pembelajaran.

Pengukuran Hasil dan Pemantauan Proses: Penilaian berkala tentang sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika ini penting. Pengukuran hasil dapat mencakup tes pengetahuan, observasi perilaku, dan pengumpulan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Hasil ini dapat digunakan untuk mengukur kemajuan siswa dan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran. Dengan memperhatikan elemen-elemen ini dan berfokus pada pengembangan model pembelajaran yang holistik, berkelanjutan, dan berfokus pada nilai-nilai moral dan etika, pendidikan dapat menjadi sarana yang kuat untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang beretika dan mampu memberikan kontribusi positif pada masyarakat dan dunia.

Evaluasi terhadap model pembelajaran yang diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dari teks-teks agama, seperti 1 Petrus 2:23, telah menghasilkan temuan yang sangat relevan dalam konteks pendidikan modern. Temuan ini telah menggarisbawahi beberapa aspek yang menunjukkan signifikansi dan efektivitas model ini.

Pertama, relevansi model ini terbukti dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompleks dan beragam. Mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum mengakui pentingnya mengajar siswa tidak hanya tentang fakta dan keterampilan, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan moralitas yang kuat. Ini sesuai dengan tantangan etis yang dihadapi oleh siswa dalam dunia yang terus berubah. Selanjutnya, model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman moral dan etika siswa. Dengan merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk merenungkan nilai-nilai moral, berdiskusi tentang implikasi etis, dan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi nyata, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip moral.

Efektivitas model ini juga tercermin dalam peningkatan hasil pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan pembelajaran yang terfokus pada karakter dan etika dapat membantu meningkatkan disiplin belajar, motivasi siswa, dan iklim belajar secara keseluruhan. Ini memberikan dampak positif pada pencapaian akademik dan kemampuan siswa untuk berkontribusi dalam masyarakat. Namun, perlu diperhatikan bahwa evaluasi terhadap model ini juga harus mempertimbangkan tantangan dan perbedaan dalam pendekatan ini. Beberapa siswa mungkin memiliki keyakinan agama yang berbeda atau mungkin tidak memiliki

keyakinan agama sama sekali. Oleh karena itu, pendekatan ini harus dilakukan dengan sensitivitas terhadap keragaman dan mempromosikan kerjasama yang inklusif.

Dalam kesimpulan, evaluasi terhadap model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dari teks-teks agama menunjukkan bahwa model ini memiliki relevansi dan efektivitas yang signifikan dalam konteks pendidikan modern. Ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang holistik yang mengintegrasikan aspek-aspek moral dan etika, serta bagaimana pendekatan ini dapat membantu membentuk karakter yang beretika dalam siswa dan meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi terhadap model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dari teks-teks agama dalam konteks pendidikan modern mengungkapkan beberapa poin penting tambahan:

Pengembangan Kemampuan Pengambilan Keputusan Etis

Salah satu efek positif dari model pembelajaran ini adalah peningkatan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan etis. Mereka menjadi lebih mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi konsekuensi moral dari tindakan mereka, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membangun masyarakat yang lebih beretika.

Pengembangan Karakter yang Beretika: Model ini mendorong pengembangan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Siswa tidak hanya mengenal nilai-nilai ini, tetapi juga belajar untuk menjadikannya bagian integral dari identitas dan perilaku mereka. Ini membantu menciptakan individu yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama.

Peningkatan Respons Terhadap Tantangan Moral

Evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti model pembelajaran ini menjadi lebih mampu menghadapi tantangan moral yang kompleks. Mereka memiliki landasan nilai-nilai yang kuat yang membantu mereka mengatasi dilema moral dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi-situasi yang mengharuskan pertimbangan etis.

Kontribusi terhadap Pembentukan Masyarakat yang Lebih Baik: Dalam jangka panjang, model pembelajaran ini dapat memberikan kontribusi positif pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Ketika siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka, ini berdampak pada budaya sekolah dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini juga mempromosikan sikap bertanggung jawab dan penghargaan terhadap keadilan dan etika dalam masyarakat.

Tantangan dalam Implementasi

Namun, perlu diingat bahwa mengimplementasikan model ini bukanlah tanpa tantangan. Dalam beberapa kasus, ada resistensi terhadap pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang efektif dengan semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, guru, dan komunitas, untuk memastikan dukungan dalam proses ini. **Penyesuaian dengan Perubahan dalam Masyarakat:** Model pembelajaran ini juga perlu terus disesuaikan dengan perubahan dalam masyarakat dan lingkungan pendidikan. Nilai-nilai moral dan etika tidak tetap, dan pendekatan pembelajaran ini harus tetap relevan dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Dengan demikian, evaluasi terhadap model pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pendidikan modern. Ini bukan hanya tentang membantu siswa memahami nilai-nilai moral, tetapi juga tentang membantu mereka menjadi individu yang beretika, tanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan etis dalam dunia yang semakin kompleks. Dengan perhatian terhadap evaluasi dan pengembangan berkelanjutan, model ini dapat terus menjadi alat yang kuat dalam membentuk karakter dan nilai-nilai dalam pendidikan.

Rekomendasi Pengembangan Penelitian

Pengembangan penelitian mengenai model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter berdasarkan ayat 1 Petrus 2:23 dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam dunia pendidikan. Ayat tersebut mengajarkan tentang teladan Kristus yang sabar dalam menghadapi penderitaan, tanpa membalas dengan kekerasan. Oleh karena itu, sebuah model pembelajaran dapat dikembangkan yang fokus pada pengembangan nilai-nilai seperti kesabaran, pengampunan, dan kasih tanpa syarat dalam proses pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter yang berlandaskan ayat ini dapat membantu siswa memahami pentingnya sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Model ini dapat melibatkan aktivitas, diskusi, dan refleksi yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang makna nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran seperti ini dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk generasi yang lebih baik, yang memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral yang kuat sesuai dengan ajaran agama.

Kesimpulan

Model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter berdasarkan 1 Petrus 2:23 memiliki beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. Keteladanan sebagai Fondasi: Ayat ini mengajarkan pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter. Model pembelajaran yang efektif harus dimulai dengan contoh-contoh nilai-nilai yang baik dan sikap yang benar yang diperlihatkan oleh pendidik, karena "Kristus sendiri adalah teladan bagi kita."
2. Kesabaran dalam Kesulitan: Ayat ini juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Dalam proses pendidikan karakter, siswa harus diajarkan untuk tetap sabar dan kokoh dalam menghadapi tantangan dan cobaan.
3. Tidak Balas Dendam: Bagian ini menekankan nilai pentingnya untuk tidak membalas dendam. Dalam pendidikan karakter, penting untuk mengajarkan anak-anak untuk menghindari tindakan balas dendam dan instead, memilih tindakan yang baik dan damai.
4. Kejujuran dan Integritas: Ayat ini juga menekankan pentingnya kejujuran dan integritas. Dalam pendidikan karakter, prinsip-prinsip ini harus ditanamkan dalam siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang jujur dan memiliki integritas.
5. Pembentukan Karakter yang Sejati: Keseluruhan ayat ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari pendidikan karakter adalah pembentukan karakter yang sejati dan penuh kasih. Model pembelajaran berbasis nilai harus memprioritaskan pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kerendahan hati, dan kebenaran.

Dengan demikian, kesimpulan dari model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter berdasarkan 1 Petrus 2:23 adalah bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada keteladanan, kesabaran, ketidakbalasan dendam, kejujuran, integritas, dan pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Ini adalah panduan yang penting dalam membentuk individu yang baik dan berbudi luhur.

Saran

Pendidikan karakter atau pembelajaran berbasis nilai adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter positif dan nilai-nilai moral pada siswa. Berikut adalah beberapa saran untuk menerapkan model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter:

1. Integrasi Nilai dalam Kurikulum:
Masukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum secara terintegrasi, bukan sebagai mata pelajaran terpisah. Sertakan aspek-aspek nilai dalam berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara nilai dan kehidupan sehari-hari.
2. Diskusi Kelas:
Fasilitasi diskusi kelas tentang situasi-situasi kehidupan nyata yang melibatkan konflik moral. Berikan siswa kesempatan untuk berbagi pandangan mereka dan membahas cara-cara penyelesaian yang didasarkan pada nilai-nilai positif.
3. Pelatihan Keterampilan Sosial:
Sertakan pelatihan keterampilan sosial dalam kurikulum untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berempati, dan bekerja sama dengan orang lain.
4. Program Pengembangan Diri:
Sediakan program pengembangan diri yang melibatkan aspek-aspek spiritual, sosial, dan emosional. Program ini dapat mencakup pelatihan kepemimpinan, meditasi, atau kegiatan yang mendorong pertumbuhan pribadi.
5. Partisipasi Orang Tua:
Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter. Membuat program keterlibatan orang tua seperti seminar, lokakarya, atau kegiatan yang dapat dilakukan bersama.

Implementasi model pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan karakter memerlukan komitmen dari seluruh komunitas pendidikan. Dengan melibatkan siswa, guru, orang tua, dan staf sekolah, dapat diciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter positif pada setiap individu.

Daftar Pustaka

- Afuatul Tasnim, Theresia Alviani Sum. 2023. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambi Rampas." *Jurnal Montessor I* 1: 35–41.
- Ahmadi, F., Fakhrudin. 2017. "The Development of Buku Pop Up Book Media to Improve 4th Grade Students Learning Outcomes of Civic Education." *Semarang: Apiar*.
- Anik Ghufron, C. Asri Budiningsih, dan Hidayati. 2017. "pengembangan pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya yogyakarta di sekolah dasar." *Cakrawala Pendidikan*, 310.

- Battistich, V., & Hom, A. 1997. "The Relationship between Students' Sense of Their School as a Community and Their Involvement in Problem Behaviors." *American Journal of Public Health* 87 (12).
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. 2005. *What Works In Character Education : A Research-Driven Guide for Educators Character Education Partnership*. Louis, Amerika Serikat: University of Missouri-St.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2014. "Using Thematic Analysis in Psychology," no. January 2006. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Colorafi, K. J. dan Evans. 2016. "Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research." *HERD : Health Environments Research & Design Journal*, 16–25.
- Creighton, T. 2009. "Character Education : An Hystorical Review." *The International Journal of Educational Leadership Preparation* 4 (1).
- Djahiri, A Kosasih. 1985. Menelusuri Dunia Afektif Pendidikan Nilai Dan Moral. Bandung: Lab Pengajaran PMP IKIP.
- Graves, Scott Seider dan Daren. 2017. *Character Compass: How Powerful School Culture Can Point Students Toward Success*. Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat: Harvard Education Press.
- Hawley, William D. 2014. *Diverse Perspectives on Moral Education*. Dordrecht, Belanda: Springer.
- Hidayat, Ainur Rahmat. 2018. *Filsafat Berfikir: Teknik-Teknik Berfikir Logis Kotra Kesepatan Berpikir. Duta Media*. Vol. 53.
- Indonesia, Republik. 2003. *undang-undang reppublik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. [https://peraturan.bpk.go.id/Download/32160/UU Nomor 20 Tahun 2003.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/32160/UU%20Nomor%20Tahun%202003.pdf).
- Jasin, Ismail, Magfirah Perkasa, Muhammad Satriawan, Muhammad Irwansyah, Jalan Piere Tendeau, and Kota Bima. 2019. "Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21" 22: 233–42.
- Kaelan, M. S. 1998. *Filsafat Bahasa Masalah Dan Perkembangan*. Yogyakarta: Paramadina.
- Kant, Immanuel. 1996. *Pedagogics. Edited by Paul Guyer*. Cambridge, Inggris: Cambridge University Press.
- Lapsley, Daniel K. and, and Patrick L. Hill. 2012. *The Development of the Moral Personality*. Cambridge, Inggris: Cambridge University Press.
- Lavy, Victor, and Edith Sand. 2015. "On the origins of gender human capital gaps: short and long term consequences of teachers' stereotypical biases." *The Economic Journal*.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York City, Amerika Serikat.: Bantam Books.
- Marpuah. 2019. "tolerance and social interaction between different religious adgerents in cigugur , kuningan." *harmoni*, 260–81.
- Melinda, CB., dan Berkowitz MW. 2005. "What Work in Character Education ? Leadership For Students Activities." *Atlantis Press* 34 (2): 1–7.

- Mukhtar, Widodo, Erna. 2000. *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Mulyana Rohmat. 2004. *Kupperman Dalam Mulyana*. Bandung: Alfa Beta.
- Narvaez, David K. Lapsley dan Darcia. 2004. *Moral Development, Self, and Identity*. New York, Amerika Serikat: Psychology Press.
- Nucci, Lawrence. 2002. *Education in the Moral Domain*. Cambridge, Inggris: Cambridge University Press.
- Nurhaspiah, Abdul Muttalib Muh.Muzani Zulmaizar. 2020. “analisis nilai-nilai pendidikan pada film rudy habibie karya hanung bramantyo menggunakan teori struktural.” *Peguruang: Conference Series 2*: 271.
- OkPutra, Dian Dwi. 2023. “Literasi Pendidikan Karakter Yunani Kuno.” *Jurnal Tafid U* 2 (1): 15–30.
- Plato. 1997. *The Republik Complete Work*. Edited by John M. Cooper. Massachusetts, Amerika Serikat: Cambridge University Press.
- Rousseau, Jean-Jacques. 1991. *Emile, Or, On Education*. London, Inggris: Penguin.
- Ryan, T., & Loughnan, S. 2017. “Making Character Education Sustainable.” *Education, International Journal of Emotional* 9 (1): 4–18.
- Sarbaini, and Reja Fahlevi. 2018. *PENDIDIKAN PANCASILA Pendekatan Berbasis Nilai-Nilai*. Banjarmasin: Asosiasi Profesi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Indonesia (AP3Kni).
- Scifleet, Kirsty Williamson Lisa M. Given Paul. 2018. “*Qualitative Data Analysis*,” 453.
- Sukitman, Tri. 2016. “internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran (upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter).” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2: 87–96.
- Wida, Lacta, Rayu Cahyaningati, and Yuli Christiana Yoedo. 2021. “pendidikan karakter kristen dan model pembelajaran stad di kelas matematika di sd kristen ‘ x ’ surabaya.” *Aletheia Christian Educators Journal* 2 (1): 36–56.
- Yasmin, Maulida. 2021. “Fokus Utama Yang Perlu Perbaikan Dalam Dunia Pendidikan Saat Ini.” *Universitas Indonesia*, no. January: 2–5. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34161.30567>.